

Toleransi Umat Beragama dalam Konstruksi Wartawan Surabaya

Moch. Choirul Arif¹
rul_rek@yahoo.co.id

Abstract: This article describes the meaning and construction process of religious tolerance issues conducted by journalists in Surabaya. Using qualitative method and social construction approach, the study stated that the religious tolerance is the attitude of accepting the differences of others, the uniqueness of the religious, religious engineering, and blow up for religious peace. Whereas the construction reality of the news regarding to religious tolerance considered as the existing reality and the evaluative reality. Whilst, the construction process conducted by journalists through the choice of interviewees, the use of words, sentences and drawings with positive impacts.

Keywords: Religious tolerance, social construction, journalist.

Abstrak: Artikel ini mendeskripsikan makna dan proses konstruksi perihal isu toleransi umat beragama yang dilakukan wartawan Surabaya. Dengan menggunakan metode kualitatif dan pendekatan konstruksi sosial studi ini menemukan bahwa makna toleransi umat beragama merupakan (a) sikap menerima perbedaan liyan, (b) keunikan umat beragama (c) *religious engineering* (d) *blow up for religious peace*. Sedangkan realitas konstruksi pemberitaan toleransi umat beragama dikategorikan menjadi (a) realitas existing, yang mengurai ketertarikan penyampaian berita-berita intoleransi karena berdampak ekonomis, (b) realitas evaluatif, yakni kesadaran wartawan untuk mengurangi sisi konflikitas berita tanpa meninggalkan kreasi kemasan untuk kemenarikan berita. Konstruksi berita dilakukan melalui pilihan terhadap narasumber, penggunaan kata, kalimat dan gambar dengan menumbuhkan dampak positif.

Kata kunci : Toleransi umat beragama, konstruksi sosial, wartawan

¹ Dosen Ilmu Komunikasi, UIN Sunan Ampel Surabaya

Pendahuluan

Mewujudkan toleransi umat beragama di negeri ini tidak hanya dilakukan oleh pemerintah semata, tapi melibatkan seluruh elemen masyarakat. Mulai dari umat, tokoh masyarakat, tokoh agama, institusi keagamaan hingga media massa. Kondisi ini mengisyaratkan betapa tidak mudah mewujudkannya, terlebih agama dan aliran keagamaan yang dianut oleh masyarakat cukup beragam. Keberagaman ini diakui atau tidak menjadi potensi konflik yang cukup rentan, jika tidak dikelola dengan baik, apalagi jika masing-masing penganutnya tidak bisa menahan diri dan kurang dewasa dalam beragama.

Rentannya konflik antar dan intra pemeluk agama di negeri ini lebih disebabkan cara beragama yang cenderung eksklusif. Eksklusivitas merupakan pemahaman, sikap dan perilaku keagamaan yang menganggap bahwa ajarannya yang paling benar dan mengisolasi agamanya dari pihak lain yang pada akhirnya melahirkan sikap dan tindak laku tertutup dan menutup diri (Aziz, 2013:3). Sinyalemen ini dipertegas Jamhari (2014) dengan menyatakan bahwa konflik sosial berlatar agama lebih disebabkan oleh beberapa hal, *pertama*, pengalaman sejarah konflik antar agama yang menorehkan kecurigaan di antara pemeluk agama. *Kedua*, klaim kebenaran mutlak agama yang menganggap agama orang lain salah. *Ketiga*, klaim agama yang membabi buta menumbuhkan sifat fanatisme agama. *Keempat*, fanatisme dan klaim kebenaran mendorong seseorang pemeluk agama menyebarkan agama kepada orang yang berbeda agama

Menurut Jimly Asshiddiqie (2014) semenjak reformasi bergulir hingga saat ini, banyak kasus terjadi yang menyangkut persoalan hubungan antar agama, seperti pelanggaran terhadap para penganut Ahmadiyah, penganut Syi'ah, pelarangan terhadap pembangunan gereja, dan lain-lain. Hal ini dapat dilacak dari laporan Komnas HAM selama 3 tahun terakhir yang mencatat pengaduan tentang peristiwa pelanggaran kebebasan beragama dan berkeyakinan begitu tinggi. Pada 2010 Komnas HAM menerima 84 buah pengaduan, yang terdiri dari kasus perusakan, gangguan dan

Moch. Choirul Arif

penyegelan rumah ibadah sebanyak 26 kasus, kekerasan terhadap “aliran sesat” 14 kasus, konflik dan sengketa internal 7 kasus dan yang terkait pelanggaran terhadap jama’ah Ahmadiyah 6 kasus, dan sisanya pelanggaran lain-lain. Pada 2011, pengaduan yang masuk sebanyak 83 kasus dengan 32 kasus terkait gangguan dan penyegelan atas rumah ibadah, 21 kasus terkait Jama’ah Ahmadiyah, gangguan dan pelanggaran ibadah 13 kasus, dan didkriminasi atas minoritas agama 6 kasus. Pada tahun 2012, tercatat 68 pengaduan dengan perincian: perusakan dan penyegelan rumah ibadah sebanyak 20 kasus, konflik dan sengketa internal 19 kasus, gangguan dan pelanggaran ibadah 17 kasus dan diskriminasi minoritas serta penghayat kepercayaan 6 kasus. Pada tahun 2013 Komnas menerima 39 berkas pengaduan. Diskriminasi, pengancaman, dan kekerasan terhadap pemeluk agama sebanyak 21 berkas, penyegelan, perusakan, atau penghalangan pendirian rumah ibadah sebanyak 9 berkas dan penghalangan terhadap ritual pelaksanaan ibadah sebanyak 9 berkas.

Asshiddiqie memberikan gambaran betapa banyak dan mudahnya kasus intoleransi beragama itu terjadi, bahkan tak jarang kasus-kasus itu merembet di daerah lain begitu cepat. Kondisi ini dapat dibaca dari dua sisi. Satu sisi menunjukkan tingkat kedewasaan beragama umat belum mumpuni, di sisi lain ketidakdewasaan itu berimbas pada ketidakmampuan membaca informasi yang disajikan media massa yang cenderung menggunakan pendekatan konflik dalam pemberitaannya.

Dalam kasus intoleransi umat beragama, media massa seharusnya menjadi salah satu *keywords* untuk mengurangi ketegangan, minimal mencegah merembetnya kasus-kasus sejenis. Hal ini dapat dilakukan ketika media massa mengedepankan pendekatan *peace journalism*. Namun dalam kenyataannya, banyak media massa lebih menyukai pendekatan *war journalism* yang sarat dengan konflik. Akibatnya bisa ditebak, pemberitaan yang dilakukan media massa seakan menjadi “api” bagi umat beragama. Kecenderungan media massa menggunakan pendekatan *war journalism* dalam pemberitaannya termasuk dalam kasus intoleransi beragama, tak lepas dari *mindset* konvensional yang dimiliki

pelaku dan pengelola media. Terasa hambar rasanya ketika sebuah peristiwa tidak diberitakan secara berhadapan-hadapan (*vis a vis*/konflik), dan alasan klasik yang selalu diusung media massa adalah mereka menyampaikan fakta apa adanya di masyarakat (*the mirror of reality*), padahal sejatinya media massa telah melakukan konstruksi realitas (*the create of reality*).

Dalam pendekatan *peace journalism* sebuah peristiwa termasuk kasus intoleransi beragama tidak harus disembunyikan, ditutup-tutupi bahkan dimanipulasi jika faktanya seperti itu. Sekiranya yang dapat dilakukan media massa adalah mengemas peristiwa itu lebih bijak tanpa harus membesar-besarkan fakta sehingga membuat khalayak semakin panas. Bagaimanapun media massa seharusnya memiliki tanggung jawab moral dalam memberitakan kasus intoleransi beragama secara lebih damai dan lebih baik sehingga mampu mengajak khalayak media massa semakin sadar dan cerdas dalam beragama. Berpijak dari fenomena tersebut peneliti berasumsi telah terjadi kesalahan pelaku media massa dalam memaknai paradigma *peace journalism* yang berimbas pada pola pemberitaan yang cenderung berparadigma *war journalism* yang sarat dengan konflik.

Berpijak dari asumsi tersebut, maka penelitian ini hendak mengetahui dan mendeskripsikan (a) makna toleransi umat beragama bagi wartawan surabaya, (b) realitas konstruktif berita toleransi umat beragama (c) bingkai konstruksi wartawan dalam mencandra realitas toleransi umat beragama di Surabaya. Dengan asumsi itu penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat dalam menyumbangkan fakta yang lebih rinci, memberikan kontribusi bagi pengembangan kajian agama dan kerukunan umat beragama dalam bingkai media secara damai..

Metode Penelitian

Untuk menunjang penelitian ini, digunakan pendekatan *fenomenologi*, yang berusaha memahami makna yang dimiliki praktisi media dalam mencandra realitas toleransi umat beragama. Konsekuensinya peneliti berusaha masuk ke dalam dunia konseptualnya sehingga mengerti apa dan bagaimana suatu

pemahaman yang dikembangkan oleh praktisi media kota Surabaya di sekitar peristiwa dan kehidupan keberagaman masyarakat kota Surabaya sehari-hari.

Untuk jenis, penelitian ini “berkarakter” kualitatif deskriptif, dengan dasar pertimbangan (a) dalam menghadapi lingkungan sosial, individu maupun sekelompok individu bahkan institusi media memiliki strategi bertindak yang tepat bagi dirinya sendiri, sehingga memerlukan pengkajian yang mendalam. (b) memberikan peluang dalam mengkaji fenomena secara holistik sebagai suatu kesatuan yang tak terpisahkan karena tindakan yang terjadi di kalangan praktisi media di kota Surabaya bukanlah tindakan yang diakibatkan oleh satu faktor saja, akan tetapi telah melibatkan sekian banyak faktor yang saling terkait, (c) apalagi nilai dan makna yang dimiliki bersifat subyektif, sehingga harus dipahami dalam bahasa ungkapan mereka.

Pilihan lokasi Kota Surabaya dipilih didasari pertimbangan sebagai berikut ; *pertama*, kota Surabaya merupakan kota metropolitan yang mengalami dinamika pertumbuhan dan perkembangan ekonomi, sosial dan budaya, pengaruh kapitalisme global yang mempengaruhi pola pikir bahkan pola keberagaman masyarakatnya. Dengan kondisi tersebut sangat mungkin apabila interaksi umat beragama mengalami gesekan sosial apabila tidak ada kesadaran yang tinggi. *Kedua*, geliat dan dinamika kota Surabaya menjadi daya tarik tersendiri bagi media untuk ambil bagian dalam mendorong tumbuhnya kesadaran dalam bertoleransi. Artinya media dengan kepentingan ekonomi politiknya sangat mungkin mengedepankan informasi yang sesuai “selera pasar” namun tanggung jawab sosial yang dimiliki dapat dimainkan untuk mendukung peran sosial media. Sementara itu, subjek penelitian ini adalah praktisi media yang berstatus sebagai wartawan resmi pada media cetak, radio dan televisi yang ada di kota Surabaya, yaitu Kompas, Surabaya Post, Berita Metro, Tempo online, Radio SAS FM, Suara Surabaya FM, JTV, TV 9.

Untuk menggali data penelitian digunakan metode sebagai berikut : *pertama*, wawancara mendalam dengan para informan. Dengan

teknik ini akan terdapat pengalaman informan sebagai praktisi yang hidup dalam komunitas media di Surabaya, sehingga harapan yang dapat dimunculkan adalah mengungkap secara baik pengalaman dan pengetahuan mereka tentang berita berikut konstruksinya. *Kedua*, observasi partisipatif terhadap tindakan baik dalam bentuk verbal maupun nonverbal dari praktisi media di Surabaya. Teknik ini diarahkan pada upaya peneliti untuk mendapatkan gambaran yang lengkap tentang pola kerja media dalam mengonstruksi berita. *Ketiga*, penggunaan informasi dokumentasi menjadi teknik yang dipilih, sebab memberikan manfaat dalam mengumpulkan informasi tentang keberadaan dan perkembangan toleransi umat beragama, kelembagaan media massa yang ada di Surabaya. Dalam konteks ini peneliti akan melakukan interpretasi berbagai dokumen kesejarahan yang bersifat oral maupun pribadi.

Adapun analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis data yang menggunakan tahapan-tahapan model aliran Miles dan Huberman yaitu *tahap reduksi data*. Fokus penelitian dipusatkan pada hasil data yang terkumpul lewat wawancara, observasi partisipatif dan dokumentasi. Data itu selanjutnya dipilih, untuk menentukan derajat relevansinya dengan maksud penelitian. Selanjutnya, disederhanakan, dengan cara mengklarifikasi data atas tema-tema, memadukan data yang tersebar, menelusuri tema untuk rekomendasi data tambahan, yang kemudian diabstraksikan secara sederhana. *Pada tahap penyajian data*, penyajian informasi dideskripsikan secara kronologis dan utuh, kemudian diskemakan secara sederhana. *Pada tahap verifikasi*, dilakukan langkah uji kebenaran setiap makna yang muncul dari data. Karena itu aktivitas bongkar pasang data menjadi tak terelakkan. Ini semua dilakukan untuk mendapatkan data yang layak dan relevan, sementara yang tidak relevan dengan tujuan penelitian ini dapat dikesampingkan.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Makna Toleransi Umat Beragama bagi Wartawan Surabaya

Toleransi umat beragama bagi bangsa Indonesia yang memiliki keberagaman etnis hingga agama yang dianutnya

merupakan persoalan urgen. Hal itu dapat dilihat dari posisi agama dan penganut agama yang dapat mempengaruhi dinamika kehidupan masyarakat secara luas. Apakah dinamika itu mengarah pada proses kedewasaan beragama seseorang atau sebaliknya. Artinya toleransi merupakan kata kunci bahkan harga mati yang tidak dapat ditawar, jika masyarakat menginginkan kehidupan keberagamaan dan sosialnya berjalan damai.

Meski toleransi umat beragama menjadi harga mati, namun dalam kenyataan di lapangan tidak selamanya menunjukkan tren positif. Artinya masih ada letupan yang mengarah pada intoleransi umat beragama, yang pada akhirnya memunculkan permusuhan intra umat beragama dan antar umat beragama, bahkan tak jarang menghasillkan tindakan anarkis dari pemeluk agama itu sendiri. Perusakan rumah pemeluk agama, penghancuran tempat ibadah hingga pada upaya penghilangan nyawa dari pemeluk agama yang dianggap berbeda dan sesat. Kondisi ini jelas memberikan konsekuensi disharmoni bagi kehidupan keberagamaan dan sosial masyarakat. Keresahan dan kekhawatiran muncul di mana-mana, seakan-akan sulit ditemukan rasa aman di negeri ini.

Ketika disharmoni kehidupan keberagamaan umat terjadi, media massa menangkapnya sebagai berita yang memenuhi unsur-unsur nilai kelayakan berita. Tak ayal peristiwa yang sebenarnya bersifat lokalitas, menjadi membesar dan mengundang reaksi publik akibat media massa mem*blow-up*nya. Paradigma *good news is bad news* merupakan paradigma umum dari media massa, bahkan semacam doktrin yang harus diingat dan dipegang oleh setiap wartawan dalam mencandra realitas berita. Berita yang bernuansa konflik menjadi berita favorit, bahkan menjadi idaman wartawan dalam menulis berita. Kesan wartawan selalu pilih-pilih dan lebih tertarik pada berita-berita yang bersifat sensasional dan konflik merupakan kesan yang tak terelakkan, sehingga terkadang sebagian orang merasa “risih” ketika berhadapan dengan wartawan, karena di dalam mindset seseorang tersebut tertanam bahwa wartawan selalu mencari-cari masalah dari sebuah realitas sosial.

Toleransi umat beragama dalam kaca mata jurnalistik juga tidak lepas dari bidikan wartawan. Jika dicoba diperbandingkan, berita manakah yang paling banyak dimuat antara berita toleransi dan intoleransi, pasti siapapun berasumsi bahwa berita intoleransi lebih banyak dimuat daripada berita toleransi, meski sejatinya berita toleransi umat beragama juga dimuat. Ada dua hal yang dapat diajukan sebagai “bukti” asumsi tersebut, *pertama*, paradigma yang dianut wartawan yang selalu menjadikan unsur sensasi dan konflik sebagai bingkai dalam memberitakan realitas berita. *Kedua*, pesimisme masyarakat dan anggapan masyarakat yang selalu tertuju pada kecurigaan bahwa wartawan selalu mencari-cari masalah dari sebuah realitas, yang ujung-ujungnya menelisik hal-hal yang berbau konflik, termasuk persoalan keberagamaan umat. Kasus-kasus keberagamaan atau intoleransi umat beragama yang dimuat media massa menjadi salah satu instrumen yang memperkuat asumsi itu. Lihat saja kasus Poso, Ambon, Ahmadiyah, kasus Sampang, dan kasus sejenis lainnya yang selalu dibingkai dalam *war journalism*, dengan memosisikan sumber berita *vis a vis*, selalu fokus pada ranah konflik dan dikonflikkan, akibatnya berita menjadi panas, bahkan semakin panas, manakala khalayak luas membacanya dan larut dalam pemberitaan hingga peristiwa yang seharusnya bersifat lokal menjadi luas karena mengundang pihak lain untuk ikut dan larut dalam peristiwa yang sama. Posisi pemberitaan seperti ini dalam konteks jurnalistik dikenal dengan istilah *media is creating reality*, media telah mengonstruksi realitas yang sama dalam konteks yang berbeda.

Toleransi umat beragama memang sepiintas dinilai kurang menarik diberitakan, mengingat paradigma yang digunakan adalah paradigma *war journalism*, namun ketika ditelisik secara lebih mendalam, ternyata ada hal yang menarik ketika wartawan melakukan pemaknaan secara berbeda terhadap persoalan toleransi umat beragama, yaitu :

Toleransi umat beragama sebagai sikap menerima perbedaan

Kehidupan umat beragama yang harmoni merupakan dambaan setiap orang. Dengan harmoni hidup menjadi lebih

dinamis dengan bingkai rasa saling menghargai, mengerti, dan memahami semua hal yang terjadi dalam masyarakat. Itulah realitas sosial keagamaan yang dibangun berdasarkan pondasi toleransi. Dapat dibayangkan jika pondasi itu lemah bahkan tidak ada, maka yang terjadi adalah disharmoni kehidupan, termasuk disharmoni keberagamaan umat yang mengganggu relasi intra umat beragama dan antarumat beragama.

Sikap menerima perbedaan merupakan salah unsur dalam “desain” toleransi umat beragama. Dengan sikap ini paling tidak menunjukkan pengakuan bahwa realitas tidak ada yang sama dan sebangun dalam kehidupan masyarakat, termasuk kehidupan keberagamaan. Tidak akan mungkin kehidupan keagamaan seseorang itu sama, karena masing-masing orang memiliki daya interpretasi dan keyakinan sendiri dalam beragama. Dengan sikap ini, apapun persoalan yang menyangkut pemahaman keagamaan secara internal dan eksternal, akan menemukan jalan keluar atau minimal terbukanya pikiran seseorang terhadap sebuah perbedaan.

Sikap menerima perbedaan tersebut menjadi *entri point* yang tepat ketika memaknai toleransi umat beragama. Toleransi sulit untuk dijalankan dengan baik, jika masing-masing pemeluk agama tidak memiliki kesadaran dan kedewasaan dalam menerima perbedaan yang tidak sekedar berbeda, tapi perbedaan yang mampu menjelaskan realitas agama memang berbeda. Ini artinya, perbedaan itu selalu ada dan melekat dalam diri seseorang ketika memahami dan mengamalkan ajaran agamanya. Jika kondisi demikian, maka sudah pasti mereka yang berbeda agama akan memiliki perbedaan.

Sikap menerima perbedaan harus dipupuk sejak dini, agar umat menjadi menjadi sadar sedari awal, bahwa di luar dirinya ada diri liyan yang memiliki pemahaman, sikap dan tindakan yang berbeda, termasuk dalam hal memahami ajaran agama. Peran tokoh agama menjadi begitu sentral, dengan mengajarkan ajaran agama secara utuh yang direlasikan kehidupan sosial agar umat menjadi “*melek relasi*”, yang memberikan kesadaran tentang niscayanya perbedaan agama yang harus disadari dan disikapi dengan bijak.

Toleransi umat beragama sebagai keunikan beragama umat

Bingkai jurnalistik selalu menggunakan kacamata kelayakan nilai berita dalam melihat realitas masyarakat untuk diberitakan. Dalam kasus toleransi umat beragama, media massa selalu menetapkan *angle* berita dari sisi intoleransinya karena dinilai lebih *seru* daripada sisi toleransinya. Namun demikian, bukan berarti peristiwa toleransi umat beragama tidak memiliki nilai kelayakan yang dapat diberitakan. Dengan sedikit sentuhan jurnalis, sebenarnya peristiwa toleransi umat beragama menjadi lebih menarik. Karena itulah dalam perpektif wartawan, toleransi umat beragama dapat dimaknai sebagai sisi unik dari keberagaman umat. Sisi yang terkadang dianggap biasa oleh orang lain, namun menjadi unik ketika dicandra oleh wartawan kreatif.

Keunikan yang dicandra wartawan mengarah pada sisi kehidupan keberagaman umat secara sosial, bukan pada aspek keberagaman secara ritual privasi. Artinya toleransi umat beragama hanya bisa dilakukan pada saat masyarakat umat beragama melakukan kegiatan kehidupan sosialnya yang bersentuhan dengan orang lain, bukan pada persoalan ritual yang sifatnya privasi dan transenden. Dengan demikian keunikan toleransi umat beragama dapat tumbuh dari kultur masyarakat yang terbuka pada realitas yang terbuka pula.

Dalam bingkai lain keunikan toleransi umat beragama juga dapat dimaknai sebagai kerelaan bekerja sama secara sosial antar umat beragama. Kerelaan ini menjadi sesuatu yang unik, karena kerjasama menyangkut bagaimana posisi seorang yang notabene berbeda keyakinan namun memiliki kemauan dan kesediaan untuk bekerjasama. Dengan demikian keunikan dapat digambarkan potret khas kehidupan sosial keagamaan masyarakat Indonesia yang tidak ada dalam masyarakat lainnya

Toleransi umat beragama sebagai “religious engineering”

Toleransi umat beragama meski diakui sebagai “sifat” alami agama ketika bersinggungan dengan realitas sosial, bukan berarti pelaksanaannya berjalan secara alami pula. Banyak persoalan yang

melingkupi yang menjadikan toleransi umat beragama tak sealami yang diidealisasikan. Karena itu dibutuhkan sentuhan dari banyak pihak, mulai umat, tokoh agama, negara bahkan media massa. Sentuhan pertama lebih tertuju pada peran tokoh agama dalam menjelaskan dan mentransformasikan nilai-nilai agama kepada kehidupan sosial masyarakat serta mengoperasionalkan doktrin-doktrin keagamaan yang abstrak menjadi lebih membumi. Pada fase ini sebenarnya tersirat bahwa “ajaran” toleransi ditanamkan pada benak masing-masing umat, agar bersikap dewasa dalam menjalani kehidupan sosialnya. Negara juga berperan memberikan bingkai hukum yang jelas dan tegas sehingga masyarakat dan umat beragama menjadi terayomi, sementara media massa akan menyampaikan informasi-informasi yang mencerahkan sehingga mampu mendorong tumbuhnya keberagaman masyarakat yang dewasa.

Menyadari kondisi itu, maka pembacaan terhadap toleransi umat beragama tidak bisa mengandalkan kenaturalan sifat agama, tapi perlu ada sentuhan yang mengarah pada penguatan. Sehingga konsep toleransi umat beragama menjadi lebih *landing* lebih dipahami secara operasional oleh umat dan dapat dilakukan dengan baik di kehidupan sosial. Toleransi umat beragama harus disetting dengan “*religious engineering*” yang bermakna upaya mengeksplorasi, mengelola, mengarahkan dan membentuk sikap toleransi umat beragama secara terpola melalui serangkaian kegiatan sosial yang menumbuhkembangkan rasa kebersamaan antar umat beragama sebagai sesama manusia. Dengan pola ini, maka *religious engineering* tidak diarahkan untuk merekayasa (doktrin) agama, tapi memaksimalkan fungsi sosial agama dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara.

Religious engineering dalam bingkai jurnalistik harus diciptakan dan dikreasikan agar pemberitaanya menjadi menarik. Artinya toleransi umat beragama tidak sekedar mengandalkan kealamiahannya sikap beragama seseorang, atau sekedar *taken for granted*. Namun perlu upaya-upaya menjadikan peristiwa keagamaan atau toleransi menjadi lebih menarik dan memiliki nilai kelayakan berita, sebagai bagian dari kerja jurnalistik kreatif yang

tidak sekedar ala kadarnya dan mengandalkan “naturalitas” sikap pemeluk agama.

Toleransi umat beragama sebagai blow up for religious peace

Tidak *diblow-upnya* peristiwa toleransi umat beragama oleh media lebih disebabkan beberapa faktor, *pertama*, kurangnya nilai kelayakan berita dari peristiwa toleransi umat beragama itu. *Kedua*, tidak tertariknya wartawan melakukan liputan, karena wartawan masih berparadigma *war journalism*, dan berprinsip *Good news is bad news*. *Ketiga*, ketidaksiapan dan ketiadaan orang, tokoh agama, personal Kementerian Agama yang memposisikan diri sebagai sumber berita yang mampu mengekspose dan memperkuat nilai berita. Ketiadaan itu menjadikan peristiwa yang menyangkut persoalan toleransi umat beragama menjadi tidak terekspose dengan baik oleh media.

Dalam kaca mata media, toleransi umat beragama yang menyuarakan *religious peace* merupakan sesuatu yang menarik. Apabila dihubungkan dengan situasi dunia yang carut marut, atau situasi masyarakat yang mengalami disharmoni. Dengan *blow up* kuat isu-isu toleransi dengan kemasan *religious peace* akan menjadi insiprasi masyarakat untuk berbuat yang sama, yakni melakukan perdamaian sosial kemasyarakatan dengan meningkatkan sikap toleransi umat beragama.

Blow up dapat dilakukan ketika peristiwa dianggap menarik dan menyentuh sisi *proximity* khalayak yang sifatnya relatif sepanjang khalayak memberikan respon atau mengikuti terus “perjalanan” pemberitaan. Demikian pula, toleransi umat beragama akan menarik jika dikaitkan dengan persoalan perdamaian umat, atau perdamaian agama-agama (*religious peace*).

Realitas Konstruktif Pemberitaan Toleransi Umat Beragama di Surabaya

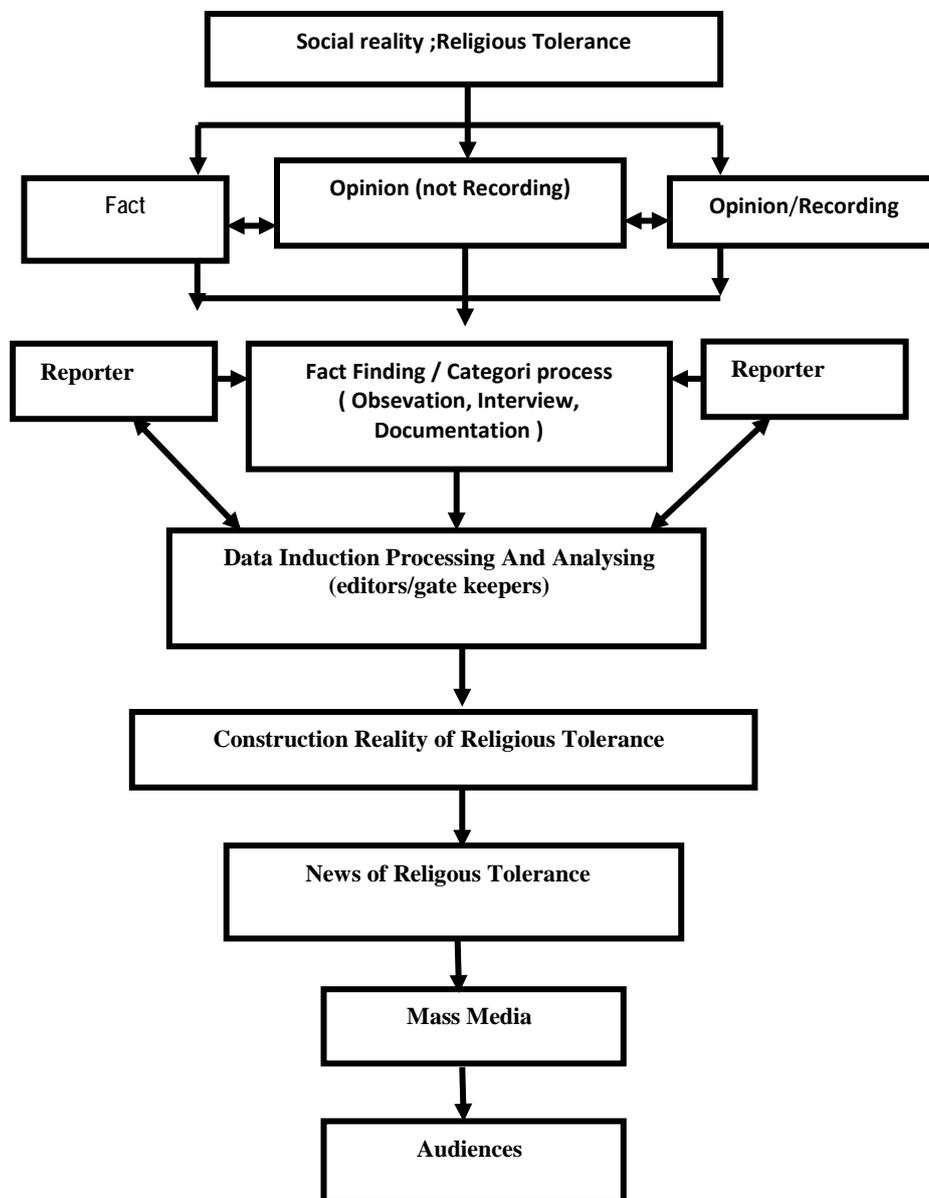
Dalam memutuskan sebuah realitas itu layak untuk diberitakan atau tidak, pasti setiap media massa memiliki kebijakan tersendiri. Ketika realitas dipandang memiliki nilai kelayakan, bisa

jadi media lain memandangnya tidak. Artinya setiap media massa memiliki penilaian dan konstruksi sendiri dalam meliput realitas dan menjadikannya sebagai berita yang layak dikonsumsi khalayak.

Banyak faktor yang mempengaruhi media massa menjadikan realitas sebagai berita. Mulai dari sisi nilai kelayakan berita, kecenderungan wartawan, hingga pada aspek ideologi dan politik ekonomi media. Secara operasional keputusan redaksi akan mempengaruhi kemasan berita, yang berujung pada penerimaan publik atau tidak, menghasilkan resistensi atau tidak, menguntungkan secara ekonomi atau tidak, bahkan membahayakan institusi atau tidak. Pertimbangan itulah menjadi satu alasan redaksi mengemas informasi menjadi lebih “layak” dengan penonjolan beberapa sisi.

Dalam konteks toleransi umat beragama, memang kesan “kurang layak” begitu mengemuka, seiring munculnya dua arus besar pemikiran dalam memandang institusi dan karya jurnalistik yang dihasilkan wartawan. *Pertama*, media massa lebih tertarik kepada sesuatu yang bersifat sensasi bahkan konflik. Akibatnya hanya berita-berita yang berbau konfliklah yang akan diperhatikan oleh media, termasuk kasus intoleransi agama. *Good news is bad news*, “pertengkaran” intra dan antar umat beragama menjadi berita yang sangat menarik untuk disampaikan. *Kedua*, arus dari masyarakat yang “seakan” mendukung bahwa media massa dan wartawan selalu mencari-cari masalah yang sensasi dan yang konflik, walaupun diberikan informasi yang tidak bernuansa sensasi dan konflik dianggap tidak mau memberitakan.

Dalam kerangka pembentukan opini dan menarik perhatian khalayak terhadap sebuah berita, media melakukan tiga langkah secara integratif. *Pertama*, menggunakan simbol-simbol tertentu yang merepresentasikan peristiwa, *kedua*, media melakukan strategi pengemasan pesan dari sebuah peristiwa yang terjadi, dan *ketiga*, media melakukan fungsi agenda setting, di mana sesuatu yang ditampilkan oleh media menjadi sesuatu yang dianggap sebagai agenda atau aspirasi dari khalayak yang menginginkan hal itu.



Skema 1
'Tahapan konstruksi pemberitaan'

Dari skema tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut: *Pertama*, gambaran *existing* berita toleransi umat beragama yang masih berparadigma *war journalisme* yang mengedepankan keseksian, sensasi dan tingkat konflikstas. *Kedua*, gambaran proses evaluasi yang berujung pada penumbuhkembangan kesadaran seorang wartawan. Hasil observasi dan *focus group discussion*, realitas konstruksi pemberitaan toleransi umat beragama oleh wartawan Surabaya dapat dijabarkan sebagai berikut :

Realitas existing toleransi umat beragama : kurang seksi

Diakui atau tidak, realitas *existing* pemberitaan toleransi umat beragama di Indonesia tidak begitu menggembirakan. Hampir dapat dipastikan setiap hari berita yang tersaji di surat kabar, radio, televisi hingga media online cenderung menguak sisi negatif dari interaksi umat beragama, sementara sisi positifnya meskipun dimuat tidak sampai memberikan dampak yang signifikan terhadap persepsi atau pandangan khalayak luas dalam memahami dan menginterpretasi toleransi umat beragama.

Bagaimana media “memperlakukan” peristiwa toleransi umat beragama di masyarakat dapat dilacak dari cara kerja dan cara pandang wartawan. *Pertama*, toleransi umat beragama nilai kelayakan kurang menarik jika didekati dengan paradigma *war journalism*. Akibatnya jarang sekali media mengekspose besar-besaran peristiwa toleransi umat beragama.

“Ya mau apalagi, anda sudah tahu sendiri bahwa apa yang selama ini kami lakukan sebagai awak media, ya mengejar aspek menarik dari sebuah berita. Kalau bicara tentang toleransi, ya kami jujur lebih memilih meliput konfliknya. Satu sisi memang itu kenyataan bagaimana kehidupan beragama masyarakat, di sisi lain konflik itu khan menarik dan serulah. Kasus sampang, kasus poso dan kasus lain berbau sara ya menurut kami menarik untuk diliput, bahkan bila perlu kita jadikan headline berita.”²

²Wawancara dengan wartawan Kompas tanggal 15 september 2014 pukul 16.00 wib

“Ya, jujur saya akui bahwa meliput berita jika tidak ramai, ya nggak seru juga. Dalam kasus toleransi, misalnya kami lebih memilih kasus intoleransinya. Begitu ada konflik antar umat beragama, kami langsung *mblow-upnya*. Karena memang menarik. Bisa *mbayangkan*, kalau ada pemeluk umat beragama berkonflik, kita nggak kesulitan cari narasumber, begitu tahu bahwa kami wartawan, langsung mereka menawarkan diri jadi narasumber. Ya selain tuntutan redaksional, bahwa berita itu harus menggelegar, berdampak luas ke masyarakat luas, kita yang kerja jadi bersemangat karena semua yang kita butuhkan tersedia, mulai dari peristiwa, fakta dan opininya. Bahkan karena peristiwanya berlanjut, kita bisa jadikan beritanya berepisode.”³

Pernyataan itu mengisyaratkan bahwa konflik, perseteruan, sensasional dalam peliputan berita menjadi hal yang dominan. Dalih kemenarikan dan tuntutan redaksional menjadi panduan dan pegangan utama wartawan dalam mengonstruksi beritanya. Target yang diraih adalah berita menjadi menggelegar atau dalam bahasa lain berita menjadi *booming*. Apalagi jika konstruksi itu mampu menarik sisi *proximity* atau *emotional appeal* yang mendorong khalayak untuk bergerak melakukan hal yang sama dengan apa yang diberitakan, atau minimal mereka menjadi ingin mengetahui lebih lanjut dari pemberitaan itu.

“Kalau suruh milih, mana yang akan saya liput berita toleransi atau intoleransi. Ya, saya akan pilih intoleransi. Kalau sampeyan tanyakan pada yang lain, pasti jawabannya sama. Intoleransi itu ramai mas. Misalnya kasus MTA (Majelis Tafsir Alqur’an) di mana masyarakat bertindak membubarkan kelompok ini, di Sidoarjo masyarakat bergerak mencabut papan namanya sambil mengancam, kalau tidak bubar, akan ada tindakan tegas. Bagi saya ini menarik. Konflik..ha..ha..ha. bagi wartawan adanya konflik, apalagi konflik yang berbagai agama, wah ini seksi sekali... ha...ha..ha, saya bisa nulis banyak dan berkali-kali nih. Artinya kami miliki sumber bahkan stok yang berlebih. Jika disuruh milih berita toleransi, saya

³Wawancara dengan wartawan Suara Surabaya FM tanggal 15 September 2014 pukul 16.00 wib

Moch. Choirul Arif

akui saya nggak tertarik. Paling-paling acaranya gitu-gitu aja, lha kalau saya liput, pasti redaktur langsung “menghabisinya”, apalagi banyak narasumber untuk berita toleransi itu nggak menarik.”

Selain itu, pertimbangan politik ekonomi media menjadi hal yang urgen. Artinya dengan memanfaatkan berita-berita yang diperkirakan ramai di khalayak, media berasumsi pundi-pundi ekonomi media juga bertambah. Sebagai contoh yang terlihat jelas di media cetak. Peristiwa-peristiwa konflik yang terjadi di masyarakat termasuk kasus intoleransi umat beragama, begitu dimuat maka respon khalayak untuk membacanya semakin tinggi. Ini artinya khalayak tergerak untuk membelinya, karena ingin mengetahuinya.

“Media mana yang nggak mau untung, nggak ada !. meski dalam teorinya media itu penyampai informasi kepada khalayak luas, namun media khan juga perlu pembiayaan untuk semua itu, karena itu berita yang dipilih ya harus berdampak pada sisi finansial. Bahasa *alusnya* yang harus sesuai dengan nilai kelayakan berita. Layaknya ya... yang dapat berdampak pada finansial. Misalnya kasus sampang kemarin, kita liput besar-besaran di media cetak, maka banyak orang yang *pingin tahu*. Ada apa Sampang itu, apa itu Syiah, bagaimana kok bisa “tawuran” ha..ha..ha. bahkan masyarakatnya diusir. Khan ramai itu, begitu ramai, akhirnya masyarakat pingin tahu, pingin tahunya itu ya akhirnya mereka beli media kita. Jadi oplah kita khan naik.”⁴

Realitas evaluatif konstruksi pemberitaan toleransi umat beragama

Ada dua faktor yang dapat dikemukakan tentang kesulitan menggunakan pola alternatif dalam memberitakan intoleransi dan toleransi umat beragama, *Pertama*, faktor personal wartawan. Faktor ini berkaitan dengan penguasaan jurnalisme damai secara teoretis dan praksis. Secara teoretis, tidak semua wartawan memahami apa esensi jurnalisme damai. Yang ada hanya pemahaman bahwa

⁴Wawancara dengan wartawan Surabaya Post Tanggal 1 Oktober 2014 pukul 13.30 wib.

jurnalisme damai menjadikan berita semakin tidak menarik, karena “diarah-arahkan” menjadi damai, padahal fenomenanya konflik. Tentu saja pemahaman ini salah dan menjadikan wartawan “takut” konstruksi beritanya menjadi tidak menarik. Secara praksis, sulitnya mengaplikasikan pola jurnalisme damai, karena tidak adanya contoh dan praktek. *Kedua*, secara kelembagaan, ada keengganan media untuk mencoba sentuhan jurnalisme damai dalam setiap konstruksi pemberitaannya. Kondisi ini dipicu kekhawatiran dan ketidakpahaman bahwa jurnalisme damai bisa menjadikan ketidaktertarikan produk, lantaran hanya menyajikan berita-berita yang “adem”.

Meski dua faktor tersebut disinyalir sebagai ganjalan dalam menggunakan pola alternatif dalam mengonstruksi pemberitaan, namun seiring dengan munculnya kesadaran awak media, muncul upaya membingkai berita lebih damai, utuh dan tetap menarik. Hal itu tercermin dalam pembacaan wartawan terhadap realitas berita, termasuk realitas toleransi umat beragama.

Peristiwa toleransi umat beragama sebagai realitas berita

Dalam dunia jurnalistik peristiwa apapun yang terjadi di masyarakat merupakan sumber berita, termasuk peristiwa toleransi umat beragama. Karena itu, sumber beritanya harus memiliki “daya sedot” kemenarikan. Jika tidak, peristiwa toleransi umat beragama hanya sebatas realitas kehidupan yang berjalan begitu saja.

“Saya kira semua sudah paham, bagaimana wartawan itu bekerja. Ketika dia memutuskan untuk meliput suatu peristiwa ya karena peristiwa itu dirasa menarik. Menarik itu bukan saja karena acaranya lho, misalnya rame atau apa. Menarik itu yang tentunya berdasar bingkai wartawan atau media. Meski acaranya menarik, tapi media menyatakan tidak menarik. Ya akhirnya nggak diliput. Nah ini yang menjadikan mengapa kasus toleransi itu tidak diperhatikan...malah yang intoleransi yang diperhatikan. Ya karena wartawan menilai di kasus intoleransi itu dianggap lebih seru ha..ha..ha. ya Sorry ya, karena di kasus intoleransi itu kami mendapatkan banyak sekali informasi yang bisa dibesar-besarkan,

Moch. Choirul Arif

sumber datanya juga banyak, tak jarang narasumbernya juga banyak, bahkan ada yang nawarkan diri jadi narasumber. Tapi menurut saya, sebenarnya kasus toleransi umat beragama juga menarik, tapi kurang “kemasan”⁵

“Saya sepakat, bahwa apapun peristiwanya bisa menjadi hal menarik bagi wartawan, termasuk kasus toleransi. Pengalaman saya menunjukkan bahwa banyak event toleransi itu yang nggak pernah dikemas dengan baik, misalnya doa bersama, event kerukunan umat beragama, hanya gitu gitu saja... hambarlah pokoknya. Nah kalau sudah begini wartawan mana yang tertarik untuk meliput meski diundang. Jadi mbok ya ada orang yang punya konsep menarik untuk mengemas itu, bahkan perlu disiapkan orang yang “melayani” kami dengan baik, agar wartawan itu nggak cari-cari. Sebenarnya sederhana, wartawan nyari informasi, nanya sana...nanya sini, kalau nggak ada yang ditanya ya nyari, pas ketemu yang “aneh” dan dianggap menarik, maka jangan salahkan wartawan meliputnya⁶.

Sementara itu penyiar dan reporter SAS FM Surabaya memberikan penguat dengan menyatakan bahwa meski peristiwa itu alami dan menjadi sumber berita bagi wartawan, tidak ada salahnya misalnya beberapa pihak memberikan sentuhan menarik, dengan mengemas peristiwa toleransi umat beragama menjadi lebih menarik dan unik, tidak sekedar kumpul-kumpul antar tokoh agama.

Fact finding toleransi umat beragama :harus lebih unik

Dalam proses *fact finding* wartawan mencari dan menemukan fakta yang berupa peristiwa dan opini. Ketika peristiwa berjalan menarik, maka wartawan begitu semangat untuk meliputnya, ketika tidak menarik maka bisa jadi peliputan dihentikan.

⁵Pendapat wartawan Suara Surabaya disampaikan dalam FGD tanggal 18 Oktober 2014 pukul 10.00 – 13.00 wib

⁶Pendapat wartawan JTV Surabaya disampaikan dalam FGD tanggal 18 Oktober 2014 pukul 10.00 – 13.00 wib

“ya saya pikir semua tahu prosedur baku peliputan berita. Kita selalu melakukan *fact finding*. Ya lumrah, memang kami harus begitu, melihat dan bertanya kesana kemari untuk mendapatkan sesuatu yang paling menarik bagi kami. Jika nggak dapat yang cari-cari..ha..ha..ha. Karena itu tidak jika dalam suatu peristiwa yang kami rasa monoton, lalu ada sisi lain yang mengusik rasa penasaran, maka bisa jadi itu yang kami ungkap. Di sinilah menurut saya pihak kemenag kurang jeli dalam memanfaatkan moment. Tapi ya bisa jadi karena tidak semua orang mengerti berita dan bagaimana memanfaatkan wartawan. Kalau kami diundang atau didatangkan, dan pas yang ngundang gak memberikan informasi yang menarik dan rinci, maka naluri kami sebagai wartawan yang selalu penasaran akan melakukan hal yang lain.”⁷

Sementara itu wartawan berita *Metro* memberikan sisi lain ketika dihadapkan pada proses *fact finding*, terutama dari konteks narasumber berita. Dalam arti ketiadaan narasumber yang mumpuni dalam mengemas dan menjelaskan informasi realitas toleransi menjadikannya kurang menarik.

“Apa salah kalau tahap ini dinilai sebagai tahap antisipasi narasumber ketika menghadapi wartawan. Namanya wartawan ya mencari berita, tidak ada ceritanya wartawan mencari masalah. Namun terkadang, yang mengundang pihak wartawan tidak mengerti, jika wartawan memerlukan informasi. Siapa yang bertanggung jawab bicara, siapa yang akan ditanyai. Nah rata-rata tidak ada sama sekali. Akhirnya ketika wartawan meliputnya, mereka menjadi marah. Wartawan dianggap mencari gara-gara. Rusak ini benar-benar rusak. Tanya siapa, walaupun ada itupun tidak mengerti.”⁸

“Saya sepakat. Harus ada perspektif khalayak atau narasumber ketika bicara tahap ini, yaitu perlunya kesiapan pihak tokoh agama atau Kemenag kalau memang dia jadi narasumber peristiwa –

⁷Pendapat wartawan *Kompas* Surabaya disampaikan dalam FGD tanggal 18 Oktober 2014 pukul 10.00 – 13.00 wib

⁸Pendapat wartawan Berita *Metro* Surabaya disampaikan dalam FGD tanggal 18 Oktober 2014 pukul 10.00 – 13.00 Wib

Moch. Choirul Arif

peristiwa toleransi beragama itu, biar jelas. Misalnya menunjuk orang-orang yang dipercaya, bila perlu di setiap KUA harus ada orang yang mengerti dan memahami bagaimana memosisikan diri sebagai narasumber berita, bagaimana cara menjawabnya atau mengemas. Saya punya contoh menarik. Di salah satu perusahaan air mineral terkenal memiliki program melatih karyawannya untuk welcome dengan wartawan, bahkan di setiap gudang yang dimiliki selalu disiapkan orang yang bertanggung jawab untuk berhubungan dengan wartawan. Mereka ini dilatih kejournalistikan. Nah ketika ada masalah di setiap cabang atau dibagian gudang, ketika ada wartawan, mereka-mereka ini bisa menjawabnya dengan baik. Yang pada akhirnya masalah berhasil diisolasi, tidak sampai menyebar luas. Jadi inilah yang saya maksudkan. Wartawan itu khan butuh berita, karena itu ketika di lokasi peristiwa ketemu orang yang ditanya dan dia menguasai serta dapat memberikan informasi dengan jelas, maka selesai sudah tugas wartawan. Kasus intoleransi kalau pendapat saya, tidak selamanya menyangkut agama, kadang masalah keluarga atau ekonomi. Persoalannya adalah ketika kami melakukan *fact finding*, kita tidak menemukan orang yang dapat memberikan kejelasan kasus itu dengan baik, akhirnya kami cari-cari orang lain, apalagi keterangan dari orang lain itu membuat berita semakin “hangat”, maka kami semangat untuk *ngejanya*”⁹

Mengonstruksi Realitas Toleransi Umat Beragama di Surabaya

Harus diakui bahwa tidak mudah untuk menyatakan bahwa apakah pemberitaan yang dilakukan oleh wartawan Surabaya telah menggunakan paradigma jurnalisme damai pada setiap karya yang dihasilkannya. Jurnalisme damai bukan jurnalisme perlawanan terhadap jurnalisme perang. Jurnalisme damai lebih menitikberatkan pada sisi pemahaman yang utuh terhadap sebuah peristiwa yang diungkap secara adil, proporsional dengan menunjukkan persoalan yang sebenarnya kepada masyarakat.

⁹Pendapat Fathurrahman Taufik wartawan *Suara Surabaya* disampaikan dalam FGD tanggal 18 Oktober 2014 pukul 10.00 – 13.00 Wib

Kecenderungan umum wartawan menggunakan pendekatan konflik atau jurnalisme perang menjadikan tulisan yang dihasilkannya berposisi sebagai “pemandu sorak” yang membuat persoalan semakin panas, ramai dan membesar. Karena itulah kasus intoleransi umat beragama yang terjadi di negeri ini, misalnya kasus Sampang, Ahmadiyah, Majelis Tafsir Al-Qur’an (MTA) dan lainnya cenderung membesar dan merembet kepersoalan lainnya ketika diberitakan oleh media. Kondisi ini dipahami karena dominasi pendekatan konflik atau jurnalisme perang yang terlalu “menggelayuti” kerja jurnalistik. Akibatnya bisa ditebak berita kasus intoleransi menjadi *booming*, bahkan tak jarang menimbulkan persoalan yang sama di tempat yang berbeda. Media masa awalnya hanya sebatas *the mirror of reality* tetapi dalam perkembangan selanjutnya cenderung menjadi *the creator of reality*. Media telah bertindak menjadi pemicu munculnya realitas baru di wilayah dan ranah yang berbeda. Dalam banyak hal penerapan jurnalisme damai pada sebuah berita negatif kurang begitu dipilih oleh wartawan karena dinilai kurang memberikan nuansa “greget” dalam pemberitaan. Sebagaimana disampaikan wartawan berita *Metro Surabaya*

“ya kami sadar bahwa kerja kami sulit untuk menghindari pola pemberitaan yang cenderung memilih jurnalisme perang. Satu sisi kasus-kasus intoleransi kalau kita *blow up* menjadi menarik dan tentunya ramai, bahkan terkadang masyarakat senang dengan pemberitaan kami itu. Masyarakat mana yang tidak menarik dengan pemberitaan sensasi apalagi yang berbau konflik. Sebenarnya untuk menggunakan pendekatan yang berbeda misalnya jurnalisme damai ya nggak masalah, cuman ya tadi kami harus menampilkan hal yang menarik versi jurnalis.¹⁰

Tidak digunakannya pola jurnalisme damai oleh wartawan dalam kasus intoleransi bukan berarti wartawan tidak memahami secara konseptual dan praktikal jurnalisme damai, tapi lebih banyak

¹⁰Pendapat wartawan Berita *Metro* disampaikan dalam FGD tanggal 18 Oktober 2014 pukul 10.00 – 13.00 wib.

Moch. Choirul Arif

disebabkan pada kurangnya pembiasaan dan keseriusan dalam menggunakannya. Hal ini diakui oleh wartawan *Suara Surabaya* dengan menyampaikan sebagai berikut :

“Kami tahu jurnalisme damai itu dan seperti apa penggunaan pendekatan itu dalam melahirkan sebuah berita. Jujur saya mengakui, bahwa kami tidak terbiasa atau mungkin tidak pernah menggunakan pendekatan itu. Ya.. itu rasanya kurang dipakai dalam kerja jurnalistik kita, karena kita sering pakai jurnalistik yang mengeksploitasi konflik, karena ini sangat mudah untuk menggantinya plus hasil pemberitaannya begitu cepat direaksi oleh masyarakat. Ya ujung-ujungnya masyarakat mengonsumsi produk kita lebih banyak. Pendek kata, soal kebiasaan dan pembiasaan aja kok cak, bahwa hari ini dan seringkali kami menggunakan pendekatan perang dalam setiap liputan yang kita lakukan hanyalah pola kerja saja, bukan maksud kami untuk memperparah keadaan. Toh sebenarnya, dalam peliputan yang kami lakukan tetap menggunakan azas keseimbangan dan netralitas, dan itu menurut saya sudah menjalankan jurnalisme damai dalam pemberitaan. Khan begitu, teorinya dalam jurnalisme damai, sisi yang pentingnya adalah bagaimana menjalankan prinsip seimbang dan netralitas dalam setiap produk yang dihasilkan.”

“Kalau saya yang penting bagaimana menyampaikan berita secara jujur kepada masyarakat itu menjadi kata kunci. Kami bekerja di *TV 9* sesuai dengan mottonya lho... santun menyejukkan, bukan santun mengejutkan ..ha..ha..ha. jadi tetap berprinsip bahwa jurnalisme damai harus tetap dilakukan. Persoalannya adalah pemahaman jurnalisme damai jangan disalahartikan sebagai kegiatan jurnalisme yang damai tidak mengungkap kebobrokan, harus adem ayem, nggak ramai. Bukan itu khan. Jadi ketika bingkai kita dalam menyampaikan berita apapun termasuk intoleransi beragama dengan cara adil, akurat, seimbang dan tidak membesar-besarkan masalah yang substantif, maka saya pikir kita telah menjalankan cara kerja jurnalisme damai. Jadi singkatnya, pembiasaan dan kecenderunganlah menjadikan media massa

menggunakan pendekatan jurnalistik damai dalam setiap kerjanya atau tidak.”¹¹

Sulitnya menggunakan pola jurnalistik damai dalam pemberitaan kasus intoleransi merupakan persoalan tersendiri bagi wartawan. Berdasarkan asumsi yang dibangun peneliti, minimal ada tiga yang menjadi penyebabnya, *pertama*, kurangnya pemahaman konseptual dan praktikal jurnalisme damai oleh wartawan surabaya. Kondisi dipicu minimnya pembacaan terhadap naskah-naskah bahkan mungkin contoh dari kerja jurnalistik damai. *Kedua*, persoalan pembiasaan dari wartawan dalam menerapkan kerja dengan pendekatan jurnalisme damai. Meski, hampir dapat dipastikan sebagian besar wartawan telah memahami konsep dan praktikal kerja dengan menggunakan pendekatan jurnalistik damai, namun karena tidak biasa dan tidak pernah dipakai dalam aktivitas kerjanya menjadikan pendekatan ini menjadi jarang dan tidak digunakan. *Ketiga*, kecenderungan media massa yang lebih mengekspose persoalan sensasi dan konflik termasuk kasus intoleransi karena mengedepankan aspek konfliknya. Kecenderungan media massa ini menjadi *trade mark* yang dibaca secara umum oleh masyarakat awam sebagai sesuatu yang melekat. Begitu melekatnya maka jargon “*bad news is good news*” menjadi sesuatu yang sulit untuk dilepaskan oleh pekerja media.

Meski demikian, bukan berarti ketiga sebab tersebut menjadikan wartawan dan media massa tidak memahami cara kerja praksis jurnalisme damai. Secara sepintas, mereka telah menerapkan prinsip-prinsip itu, meski tidak semuanya. Misalnya pengungkapan kasus intoleransi diliput dengan menggunakan prinsip keseimbangan, adil, akurat dan faktual menjadi acuan utama, dalam bahasa wartawan prinsip ini dikenal dengan prinsip ABC (*Accuracy, Balancing and Comprehensive*). Dengan dijalankannya prinsip ini secara umum media massa telah menjalankan prinsip dasar

¹¹Pendapat presenter *TV 9* Surabaya disampaikan dalam FGD tanggal 18 Oktober 2014 pukul 10.00 – 13.00 wib.

jurnalisme damai yang menekankan orientasi audiens dan empathy terhadap sebuah kasus.

Bagaimana dengan pemberitaan terhadap berita positif yaitu toleransi umat beragama. Kasus toleransi umat beragama merupakan kasus positif, walaupun diberitakan pasti menghasilkan reaksi positif. Ketika disentuh dengan pendekatan jurnalisme damai, kesan yang muncul menjadi *musfroh*. Artinya kesan “tidak ada gunanya” menjadi mencuat, karena hampir sebagian besar wartawan menyatakan bahwa itu merupakan kesulitan tersendiri. Namun demikian, peserta *focus group discussion* yang notabene wartawan malah mencoba mengonstruksi sesuatu yang berbeda dan warna lain ketika persoalan toleransi umat beragama yang jelas-jelas bersifat positif disampaikan dengan cara dan pendekatan jurnalisme damai, hal terungkap dari pernyataan wartawan *JTV*:

“Ini yang menarik, dan sekaligus tantangan. Kenapa saya *ngomong* demikian, karena semua udah jelas baik. Berita baik dengan pendekatan damai hasilnya pasti baik. Cuma menurut saya, harus ada pandangan lebih maju dalam memaknai damai itu, yang tak sekedar ABC tadi. Karena biasanya dalam pemberitaan yang sifat positif diberitakan secara damai responnya menjadi kurang, atau masyarakat menjadi tidak menarik. Sama seperti saya sampaikan di awal kita diskusi tadi, bahwa lagi-lagi saya menyatakan kemas. Peristiwa positif harus dikemas lebih kreatif, sehingga lebih menarik, dan pendekatan damai, kalau boleh sih bisa dilarikan ke konsep besar, yaitu perdamaian dunia... maksudnya berita toleransi yang positif itu dibingkai dengan jurnalisme damai untuk tujuan perdamaian dunia. Wah, ini kayaknya menarik. Jadi *nggak* sekedar memberitakan doa bersama semua agama, atau banser jaga gereja. Bisa itu, tapi kalau dikemas dengan isu besar menjadi asik kayaknya. Dan rasanya ini gak ada teorinya, karena menyeret pendekatan jurnalisme damai dalam ranah agenda dunia. Saya *nggak* tahu, apa ya bisa..tapi menurut saya lebih menarik.”¹²

¹²Pendapat wartawan *JTV* Surabaya disampaikan dalam FGD tanggal 18 Oktober 2014 pukul 10.00 – 13.00 wib

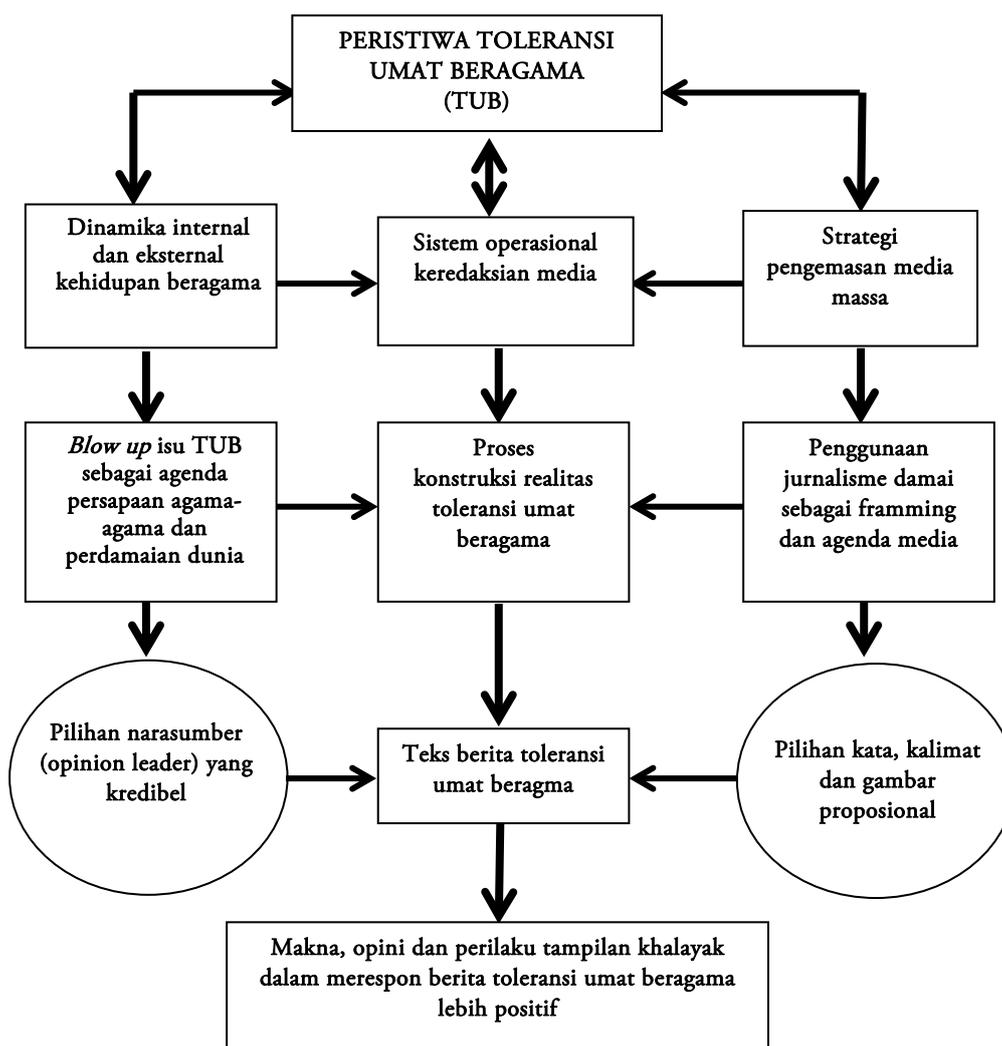
“Nyela dikit pak... kebetulan punya ide, yang disampaikan wartawan *JTV* itu boleh juga. Artinya kalau ada semacam pemahaman baru tentang jurnalisme damai maka baik juga. Ya ini karena yang diliputkan berita toleransi umat beragama yang jelas beritanya baik. Dalam teorinya jurnalisme damai digunakan untuk meliputi berita negatif agar beritanya proporsional, tidak berpihak dan menjadikan publik pembaca, pendengar dan pemirsanya menjadi tidak ikut-ikutan konflik, tapi jadi sadar dan tahu masalahnya. Nah, sekarang beritanya positif. Dan menarik juga adalah, bahwa pola jurnalistik damai itu diseret ke ranah lebih besar bagaimana, ya itu tadi perdamaian agama-agama di dunia, sehingga ada isu besar yang membingkai. Dengan demikian, berita toleransi bisa disampaikan lebih provokatif, maksudnya provokatif yang baik, sehingga orang menjadi tertarik untuk mengonsumsinya. Jadi dalam kasus ini saya sangat setuju, dan rasanya belum ada kayaknya.”¹³

Pernyataan kedua wartawan tersebut secara teroretis tidak menjadi masalah. Hal itu lebih disebabkan sifat dan karakter jurnalisme damai yang mengorientasikan pada pemahaman utuh dan proporsional pada sebuah pemberitaan. Artinya berita konflik semacam intoleransi yang dikemas dalam jurnalisme damai akan menghasilkan kesadaran dan kedewasaan khalayak media dalam mengonsumsi dan mereaksi hasil konsumsinya sehingga mempengaruhi cara beragama dan menyikapi perbedaan lain secara baik. Maka penggunaan pendekatan jurnalisme damai dalam berita toleransi yang diarahkan pada ide besar tentang perdamaian agama-agama di dunia menjadi sesuatu yang tak salah, bahkan sesuatu yang baru dan layak untuk dikembangkan.

Dengan gambaran itu, tersirat bahwa perlu pengemasan isu baru dalam kasus toleransi umat beragama, bukan tertuju pada perubahan pendekatan jurnalistik damainya. Namun demikian, pendekatan jurnalisme damai lebih dimaknai sebagai sebuah instrumen yang dijadikan peletup menariknya kasus toleransi umat beragama jika dikemas lebih menarik dalam bingkai jurnalisme damai dengan mengorientasikan pada isu besar perdamaian agama-

¹³Pendapat wartawan SAS FM Surabaya disampaikan dalam FGD tanggal 18 Oktober 2014 pukul 10.00 – 13.00 wib

agama dunia. Dengan demikian sekecil apapun berita toleransi umat beragama akan senantiasa diliput oleh media. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dari skema “rekayasa” bingkai berita toleransi umat beragama sebagai berikut :



Skema 2
'Pola konstruksi realitas toleransi umat beragama'

Skema tersebut menggambarkan bagaimana berita toleransi umat beragama dibingkai, dengan cara mengemas lebih menarik dari sisi isu dan menyiapkan kondisi pendukung. Dimulai dari pemilihan isu yang dikaitkan dengan agenda besar perdamaian dunia, pemilihan narasumber yang bertanggung jawab terhadap isi pesan atau opini hingga pilihan *angel*. Kemasan yang menarik dari realitas toleransi umat beragama akan berimbas pada pilihan kata, kalimat dan pengambilan gambar yang mendukung.

Dalam banyak hal, “perlakukan” realitas toleransi umat beragama harus dirancang sedemikian rupa yang menyertakan kerjasama antara media massa dengan lembaga keagamaan, bahkan kementerian agama dalam hal ekspose. Kerjasama ini akan memberikan penguatan terhadap bingkai yang hendak direncanakan. Paling tidak, media massa menyiapkan dan memperlakukan peristiwa toleransi umat beragama sebagai agenda media-media.

“Saya rasa, harus ada pbingkaian atau prakondisi dalam meliput kasus toleransi umat beragama. Sifatnya yang positif harus lebih ditonjolkan agar lebih menarik. Jadi sekaligus penegasan, bahwa sekali lagi perlu kerjasama antara media dengan lembaga terkait dalam hal yang memahami persoalan. Media memahami apa itu toleransi umat beragama secara benar, dengan mendesainnya sebagai sebuah gerakan perdamaian dan persapaan agama-agama, dan lembaga terkait memahami itu apa fungsi dan kecenderungan media yang dapat dimanfaatkan sebagai instrumen dalam mengemas dan mempublikasikan toleransi secara lebih besar lagi.”¹⁴

“ya, untuk menjadikan toleransi umat beragama menjadi isu yang menarik bagi media massa, maka harus ada “rekayasa”. Saya menamakan rekayasa ini bukan berarti manipulasi peristiwa atau opini, tapi mendorong isu toleransi ini lebih besar lagi sebagai sebuah agenda, misalnya perdamaian dunia apa. Dengan tarikan ini, maka toleransi tidak sekedar menjadi cerita tentang kehidupan yang saling menghormati antara umat beragama, tapi menjadi sebuah

¹⁴Pendapat wartawan Suara Surabaya FM disampaikan dalam FGD tanggal 18 Oktober 2014 pukul 10.00 – 13.00 wib

Moch. Choirul Arif

cerita bagaimana umat antar umat beragama bekerja sama dalam mewujudkan perdamaian dunia. Ya ini agak susah, tapi kesepahaman. Karena itu, saya sangat mendukung yang mengangkat persoalan toleransi menjadi lebih besar lagi, tentunya perlu ada kerjasama dan kesepahaman antara pihak media dengan kemenag misalnya, atau mereka-mereka yang terlibat dalam gerakan toleransi umat beragama ini. Kalau ini terwujud, menurut saya jadi luar biasa. Konsekuensinya pihak yang terlibat toleransi harus menyiapkan diri menghadapi media, misalnya menyiapkan orang atau narasumber yang mumpuni yang tahu persis segala tentang toleransi itu sendiri, sementara media memframmingnya dengan baik. Inilah yang saya maksudkan dengan merekayasa”¹⁵

Dengan pola tarikan “rekayasa” pemberitaan dan didukung pendekatan jurnalisme damai realitas toleransi umat beragama tidak hanya sekedar menjadi berita positif saja, tapi menjadi berita inspiratif yang dapat digunakan untuk mendorong ide perdamaian dan persapaan agama-agama di dunia.

Simpulan

Berpijak dari paparan tersebut, maka dapat disimpulkan sebagai berikut : *Pertama*, pemaknaan terhadap konsepsi dan ide toleransi umat beragama tidak hanya dilakukan pada aras normatif yang berpijak pada sikap saling menghargai ataupun menerima perbedaan *liyan* dalam berkeyakinan dan beragama. Tapi pemaknaan terhadap toleransi umat beragama diarahkan pada upaya menumbuhkan dan menginspirasi umat beragama akan niscayanya sebuah perbedaan, serta menjadikan toleransi umat beragama sebagai sebuah *religious engineering* yang mengarah pada persapaan dan perdamaian agama-agama yang ada di dunia.

Kedua, Ada dua realitas konstruksi pemberitaan toleransi umat beragama yang dilakukan oleh wartawan Surabaya yaitu (a) realitas *existing*, yang menggambarkan betapa wartawan dan media

¹⁵Pendapat wartawan berita Metro Surabaya disampaikan dalam FGD tanggal 18 Oktober 2014 pukul 10.00 – 13.00 wib

lebih tertarik menyampaikan berita-berita intoleransi daripada toleransi umat beragama. Wartawan dan media masih mengalami keraguan terhadap penggunaan jurnalisme damai sebagai pendekatan konstruksi berita, karena dinilai mengurangi nilai kemenarikan berita, termasuk ketika dihadapkan pada persoalan toleransi umat beragama. (b) realitas evaluatif, yang menggambarkan munculnya kesadaran wartawan untuk mengurangi sisi konflikstas berita dan melihat sisi keunikan dari toleransi umat beragama sebagai upaya “perekayasa” yang memperkuat sisi kemenarikan berita, yang harus lebih dikreasi kemasannya, agar menarik dan menginspirasi khalayak pembaca, pendengar, dan pemirsa.

Ketiga, bingkai jurnalisme damai dalam berita toleransi umat beragama dilakukan untuk memperkuat konstruksi pemberitaan dan agenda “rekayasa” melalui pilihan terhadap narasumber yang mumpuni, penggunaan kata, kalimat, gambar yang proporsional dan profesional dengan menumbuhkan dampak positifnya, yaitu menyebarkan dan menginspirasi khalayak dalam sebuah bingkai persapaan dan perdamaian agama-agama. Bingkai jurnalisme damai menjadi dasar pijak bagi pelaku baik secara personal maupun institusional yang terlibat dalam “gerakan” toleransi umat beragama serta media massa dalam menyiapkan segala hal yang dibutuhkan dalam mensupport dan memblow-up gerakan toleransi umat beragama sebagai sebuah agenda yang masif dan terstruktur atas kerjasama antara media dan pelaku gerakan toleransi umat beragama.

Referensi

- Aziz, A. (ed). 2013. *Pandangan pemuka agama tentang eksklusifisme beragama di Indonesia*. Jakarta; Puslitbang Kehidupan Keagamaan, Balitbang dan Diklat Kemenag.
- Asshiddiqie. J. (Februari 2014). Toleransi dan intoleransi beragama di Indonesia pasca reformasi. Makalah dipresentasikan pada Dialog Kebangsaan: Toleransi Beragama, Ormas Gerakan Masyarakat Penerus Bung Karno, Hotel Borobudur , Jakarta.

Moch. Choirul Arif

- Arif, M.C. (2008). *Dasar jurnalistik*. Surabaya: Dakwah Digital Press.
- Berger, Peter, L & Luckman, Thomas. (1990). *Konstruksi sosial atas realitas*. Jakarta: LP3ES.
- Ermawati, E. (2013.) *Analisis teks muatan pesan toleransi antarumat beragama dalam film drama religi berjudul “?” karya Hanung Bramantyo (Thesis)*. Pascasarjana Universitas Brawijaya, Malang.
- Febriani, V. (2012). *Toleransi antarumat beragama dalam bingkai media ; Analisis semiotika Charles Senders Pierce pada film 3 Hati 2 Dunia 1 Cinta’ (Skripsi)*. Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Mercu Buana, Jakarta.
- Fisher, A. (1990). *Teori-Teori Komunikasi*. Bandung, Remaja: Rosdakarya.
- Rasyuqa, H.A. (2012). Media dan persepsi masyarakat terhadap Islam. Dalam Toto, S., M. Sulthon., W. Widjanarko (editor), *Menggagas pencitraan berbasis kearifan lokal; Prosiding Seminara nasional dalam rangka dies natalis Fisip UNSOED ke 14*. Universitas Jenderal Soedirman; Purwokerto.
- Herbaya, Alfonsus C dan Bharata. B.V. (2010). Nilai-nilai toleransi beragama dalam fil dokumenter ; studi deskriptif kualitatif atas film indonesia bukan negara Islam dengan pendekatan semiotika Charles Sanders Pierce. *Laporan penelitian*. FISIP Universitas Atmajaya Yogyakarta.
- Hubberman, A.M.& Miles, M.B. (2009). *Analisis data kualitatif*. (Tjejep, Penerjemah). UI Press, Jakarta. (Karya asli dipublikasikan tahun 1994)
- Hubrina, P.O. (2009). Insiden Monas dalam bingkai media ; Analisis Framing terhadap berita seputar insiden Monas 1 Juni 2008 di Harian Kompas dan Republika Periode 2 – 8 Juni 2008 (*Skripsi*). Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta.
- Jamhari, ____ Agama dan demokrasi: prakondisi Multikulturalisme, Makalah tidak diterbitkan.

- Irianti, K. (2012). Analisis wacana mengenai toleransi beragama dalam SKH umum Kompas edisi tahun 2010 (*Skripsi*). Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta
- Departemen Pendidikan Nasional (2003) *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. (Edisi ke 3). Jakarta : Balai Pustaka.
- Munawwir, Warson, A, Abidin, Z., & Ma'shum, A. (2002). *Al-Munawwir : Kamus Arab-Indonesia*. Surabaya : Pustaka Progressif.
- Khotimah, E (2003) . Bias ideologis dan prasangka agama pada wacana terorisme di media massa (kajian terhadap distorsi informasi dan hegemoni media barat dalam liputan tentang Islam, Jamaah Islamiyah dan Abu Bakar Ba'asyir pada wacana terorisme. *MIMBAR, Jurnal Sosial dan Pembangunan*, 19 (4), 346-373.
- Misrawi, Z. (16 Juni 2006). Opini toleransi versus intoleransi. *Kompas*.
- Muttaqin, A. (2011). Ideologi dan keberpihakan media. *Jurnal Komunika*, 5(2), 30-45.
- Ni'am, K. (2013). Ormas Islam dan isu keislaman dalam media massa. *Laporan Penelitian*. Lembaga Penelitian IAIN Sunan Ampel, Surabaya.
- Nursyam,. (2005). *Islam Pesisir*, Yogyakarta;LkiS.
- Syahputra, I. (2009). *Jurnalisme damai "meretas ideologi peliputan di area konflik"*. Yogyakarta; P-Idea.